

Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 1	Hlm. 1—120	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kesastraan dan empat tulisan kebahasaan. Dalam kajiannya, **Anita Rima Dewi** melihat kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga—tergambar dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih—dilihat dari perspektif gender. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan, yakni ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

Dalam kajiannya, **Sarman** membahas mitos buluh perindu dalam cerita rakyat Bangka. Mitos Bukit Tambun Tulang memuat struktur geografis yang menunjukkan adanya pola perjalanan hidup tokoh dalam mempertahankan hidup; struktur tekno-ekonomi yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian orang Bangka, antara lain berburu dan berkebun; struktur sosiologis yang menunjukkan adanya hubungan sosial antara sesama manusia; dan struktur kosmologis yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Dalam penelitiannya, **Iis Afriatiningsih** membahas sosok perempuan dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok perempuan memiliki sikap, seperti memperjuangkan hidupnya (tergambar dalam tokoh Nyai Ontosoroh), pasrah dengan nasibnya (tergambar dalam tokoh Pariyem), dan nasibnya ada di tangan rakyat kecil (tergambar dalam tokoh Clara). Perjuangan perempuan tersebut berkaitan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmoderenisme.

Dalam kajiannya, **Asep Supriadi** mengaplikasikan *teori takmilah* yang digagas oleh seorang pakar sastra Melayu bernama Shafie Abu Bakar pada puisi “Idul Fitri” karya Sutardji Calzoum Bachri. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi sufistik. Puisi itu menggambarkan perenungan eksistensi diri pada Tuhan.

Dalam kajiannya, **Ch. Haris Maulana** membahas tokoh dan penokohan serta nilai moral dan kekhasan yang ada dalam serial Harry Potter, khususnya seri pertama, *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Nilai moral dan kekhasan yang tersirat dalam serial ini adalah sihir dapat dipelajari dan bukan faktor keturunan, kesetiakawanan, kedisiplinan, kepedulian, dan keingintahuan.

Dalam penelitiannya, **Dwi Oktarina** menggali aspek hibriditas dan ambivalensi yang terjadi pada tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Silado. Mata Hari, seorang agen spionase keturunan Belanda-Jawa bekerja pada banyak negara pada saat perang dunia berkecamuk. Selain itu, permainan politik tubuh Mata Hari juga menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa ruang-ruang pertemuan antara dua kebudayaan sama sekali tidak bisa dielakkan. Mata Hari sebagai Indo berdarah campuran Belanda-Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari dua kebudayaan yang melingkupinya, Belanda maupun Indonesia.

Dalam kajiannya, **Maria Christa Istiana Kamagi** membahas struktur kalimat dan keterbacaan pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, ditemukan kalimat tunggal perluasan subjek, predikat, objek, dan pelengkap, kalimat tunggal perluasan keterangan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk bersusun, dan kalimat taklengkap. Selain menjelaskan struktur kalimat yang ada, penelitian ini juga mencoba menganalisis keterbacaan dilihat dari jumlah kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Hasil yang didapat adalah terdapat beberapa kalimat yang masih masuk kategori kalimat sulit dan sangat sulit dipahami.

Dalam kajiannya, **Achril Zalmansyah** membahas hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru dan siswa SMP di Kabupaten Lampung Utara. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 300—400 yang berarti cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI

merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa.

Dalam kajiannya, **Prima Hariyanto** membahas kata berinfiks *-er-* dalam bahasa Indonesia. Korpus data penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 62 kata berinfiks *-er-* yang terdiri dari 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, penelitian ini juga mencoba memaparkan metode pendefinisian lema kata berinfiks yang *-er-* bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji perbedaan bentuk verba yang terdapat dalam bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah yang terdapat dalam Injil Matius terjemahan Klinkert. Peneliti mengunduh data dari laman *sabda.org*. Kedua versi Injil Matius ini kemudian dibandingkan dan dicatat satu ayat dengan ayat yang sama. Hasil pencatatan inilah yang dianalisis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ragam bahasa Melayu Tinggi cenderung menggunakan bentuk berimbuhan, sedangkan bahasa Melayu Rendah cenderung menggunakan bentuk dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, siswa, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2014

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 1, edisi Juni 2014, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	x
KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER (The Position of Javanese Women Based on Gender Perspective in <i>Hati Sinden</i> , a Novel by Dwi Rahyuningsih)	
Anita Rima Dewi	1—15
MITOS DALAM CERITA “BUKIT TAMBUN TULANG” (Myth in “Bukit Tambun Tulang” Story)	
Sarman	17—24
SOSOK PEREMPUAN DARI ZAMAN KE ZAMAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: STUDI KASUS TOKOH NYAI ONTOSOROH, PARIYEM, DAN CLARA (Figure of Women from Time to Time in Indonesian Literary Works: A Case Study of Nyai Ontosoroh, Pariyem, and Clara)	
Iis Afriatiningsih	25—33
MEMAHAMI PUISI “IDUL FITRI” DENGAN TEORI <i>TAKMILAH</i> (Understanding the Poetry “Idul Fitri” by Using Theory of <i>Takmilah</i>)	
Asep Supriadi	35—44
NILAI DAN KEKHASAN SERIAL HARRY POTTER (KAJIAN <i>HARRY POTTER 1: HARRY POTTER DAN BATU BERTUAH</i>) (Value and Uniqueness of Harry Potter Series [<i>A Study of Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerers Stone</i>])	
Ch. Haris Maulana	45—52
HIBRIDITAS DAN POLITIK TUBUH DALAM NOVEL <i>NAMAKU MATA HARI</i> KARYA REMY SILADO: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL (Hybridity and Body Politic in <i>Namaku Mata Hari</i> , A Novel Written by Remy Silado: A Postcolonial Study)	
Dwi Oktarina	53—61
STRUKTUR DAN KETERBACAAN KALIMAT PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Sentence Structure and Readability in Indonesian Textbook)	
Maria Christa Istiana Kamagi	63—78

<p>UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) BAGI GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-LAMPUNG UTARA (Indonesian Proficiency Test [UKBI] for Teacher and Junior High School Students All Lampung Utara)</p>	<p>Achril Zalmansyah 79—87</p>
<p>KATA BERINFIKS <i>-ER-</i> DALAM BAHASA INDONESIA (-er- Infixes Words in Indonesian)</p>	<p>Prima Hariyanto 89—103</p>
<p>PERBEDAAN BENTUK VERBA PADA BAHASA MELAYU TINGGI DAN BAHASA MELAYU RENDAH: STUDI KASUS INJIL MATIUS TERJEMAHAN KLINKERT (Verb Form of Differences in Language Malay Malay Language High and Low: Case Study of The Gospel of Matthew Klinkert Translations)</p>	<p>Hotnida Novita Sary 105—120</p>

**NILAI DAN KEKHASAN SERIAL HARRY POTTER
(KAJIAN HARRY POTTER 1: HARRY POTTER DAN BATU BERTUAH)**

**Value and Uniqueness of Harry Potter Series
(A Study of Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerers Stone)**

Ch. Haris Maulana

SMA Negeri 99 Jakarta

Jalan Cibubur II, Cibubur, Ciracas, Jakarta Timur

Pos-el: destiny_meteor98@yahoo.com

(diterima 21 Februari 2014, disetujui 27 Mei 2014, revisi terakhir 17 Juni 2014)

Abstrak

Serial *Harry Potter* adalah salah satu bacaan anak/remaja yang sangat dikenal oleh dunia. Serial ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa hingga dialihmediakan ke dalam bentuk film. Cerita tentang dunia sihir merupakan daya tarik tersendiri. Dunia sihir yang diceritakan dalam serial ini berbeda dengan anggapan selama ini yang menggambarkan sihir sebagai dunia yang seram dan identik dengan nenek sihir mengerikan. Kajian ini membahas tokoh dan penokohan serta nilai moral dan kekhasan yang ada dalam serial Harry Potter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nilai moral dan kekhasan yang tersirat dalam serial ini adalah sihir dapat dipelajari dan bukan faktor keturunan, kesetiakawanan, kedisipilinan, kepedulian, dan keingintahuan.

Kata kunci: tokoh, sihir, nilai, kekhasan

Abstract

Harry Potter series is one of child/teen literature well-known in the world. The series has been translated into various languages and has been transferred to film. The story of world of magic is the main attraction. The world of magic told in this series is different from the assumption that has describes magic as the sinister world and synonymous with the horrible witch. This study discusses the character and characterization as well as moral values and idiosyncrasies that exist in the Harry Potter series. The method used in this study is a qualitative method. Moral values and distinctiveness implied in this series is that magic can be learned and not inherited, solidarity, dicipline, emphaty, and curiosities.

Keyword: figure, magic, value, uniqueness

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara sekian banyak novel atau serial yang cukup diminati oleh anak-anak dan remaja, serial *Harry Potter* sangat populer, tidak hanya di negara asalnya, bahkan di dunia. Kisah yang dikarang oleh J.K. Rowling ini telah “menyihir” pembacanya di seluruh dunia. Anak-anak maupun orang dewasa mengetahui seorang tokoh penyihir cilik bernama Harry Potter. Harry Potter dengan segala kelebihan dan kekurangannya sangat dikagumi oleh anak-anak baik di negeri asal cerita ini (Inggris) maupun di luar negeri. Kisah *Harry Potter* bercerita tentang seorang penyihir muda yang menyelamatkan dunia.

Serial Harry Potter pertama (*Harry Potter dan Batu Bertuah*) bercerita tentang seorang anak berumur sebelas tahun yang mempunyai bakat sihir dari orangtuanya. Di sekolah sihir Hogwarts, dia mendapat teman karib, yakni Hermione dan Ron. Mereka bersama-sama menyelamatkan dunia dari seorang penyihir jahat yang dahulu pernah berkuasa, yaitu Lord Voldemort. Voldemort ingin mencuri batu bertuah yang dapat membuatnya hidup kekal dan menambah kekuatan. Harry, Hermione, dan Ron mengetahui rencana tersebut dan dengan segala cara mereka berhasil menggagalkan usaha Voldemort untuk mendapatkan batu bertuah.

Dalam buku ini, pengarang mencoba mengenalkan dunia sihir (meskipun hal ini bukan tujuan utama pengarang) yang indah dan tidak seseram yang anak-anak bayangkan. Sebelumnya, imajinasi anak-anak mengenai dunia sihir dibangun melalui dongeng yang menggambarkan sosok penyihir tua (yang pada umumnya nenek-nenek) berwajah rusak, berpunggung bungkuk, hidung bengkok, mengenakan jubah hitam, dan naik sapu terbang. Akan tetapi, dalam serial *Harry Potter* yang dibuat J.K. Rowling ini, gambaran sosok penyihir buruk rupa telah digantikan oleh sosok penyihir bernama Harry Potter. Sosok yang jauh dari kesan menyeramkan yaitu sosok seorang anak berumur sebelas tahun, berwajah tampan yang selalu tampil dengan kacamata bulat, rambut acak-acakan, dan sesekali memperlihatkan bekas luka halilintar di dahinya.

Harry Potter selalu dianggap sebagai pahlawan dalam setiap cerita. Tokoh yang satu ini memang lebih fenomenal daripada tokoh lain seperti Hermione, Ron Weasley, ataupun Draco Malfoy. Apa yang menyebabkan Harry Potter lebih dianggap berjasa? Apakah karena saat masih bayi dia sudah dikenal sebagai orang yang telah berhasil melumpuhkan kekuatan Lord Voldemort, sang penguasa dunia sihir hitam?

Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk membahas hal tersebut. Nilai kepahlawanan yang dimiliki tokoh Harry Potter memang sangat mengagumkan. Di balik kejadian yang membuat Harry Potter semakin dikagumi itu, banyak orang di sekitarnya yang berperan di dalamnya. Peran orang-orang tersebut tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan usaha Harry Potter menyelamatkan dunia.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam serial *Harry Potter*?
2. Bagaimana nilai kepahlawanan yang dimiliki tokoh Harry Potter dan peran orang-orang di sekitarnya dalam berbagai usaha dan keberhasilannya?

3. Bagaimana nilai moral lain yang terdapat dalam serial *Harry Potter*, khususnya buku pertama?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang dicapai dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tokoh dan penokohan dalam serial *Harry Potter*.
2. Menjelaskan nilai kepahlawanan yang dimiliki tokoh Harry Potter dan peran orang-orang di sekitarnya dalam berbagai usaha dan keberhasilannya.
3. Menjelaskan nilai moral lain yang terdapat dalam serial *Harry Potter*, khususnya buku pertama.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Dengan demikian, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya, (Ratna, 2013:46—47).

Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca. Pada tahap tertentu, pendekatan pragmatis memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca, (Ratna, 2013:71—72).

2. KAJIAN TEORI

2.1 Cerita Anak

Sutherland dalam bukunya, *Children and Books* (1997), mengatakan bahwa bacaan anak adalah bacaan yang ditujukan untuk anak-anak dengan mengangkat tema cerita yang menarik dan dekat dengan dunia anak-anak, serta ditulis oleh orang dewasa atau anak-anak. Saxby mengemukakan bahwa citraan dan metafora kehidupan yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral yang terkandung dalam bacaan anak, dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak (Nurgiyantoro, 2005:5).

Seperti yang diungkapkan oleh Sarumpaet (1975), tema yang diangkat dalam bacaan anak sepatutnya menggambarkan alam hidup anak-anak seperti tema kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari atau juga kisah perjalanan seperti petualangan ruang angkasa atau pun penjelajahan dunia (dalam Djumala, 2007:6).

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:20) menjelaskan pendapat Coleridge mengenai cerita fantasi yang dimaknai sebagai *the willing suspension of disbelief* (cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima). Fantasi sering disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*)—dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi (*folk fantasy*) yang tidak pernah diketahui siapa penulisnya—mencoba menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sebagai sebuah cerita sehingga dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa serial *Harry Potter* sebagai karya seorang pengarang, yakni J.K. Rowling, termasuk dalam cerita fantasi (*literary fantasy*).

2.2 Tokoh dan Penokohan

Ketika anak berhadapan dengan buku bacaan cerita fiksi, yang awalnya menarik perhatian dan mengesankannya umumnya adalah tokoh cerita. Tokoh(-tokoh) cerita itulah yang pertama dan terutama menjadi fokus perhatian baik karena pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya.

Selain itu, baik karena mencerminkan tokoh realistik maupun tidak, tokoh-tokoh cerita itu pula yang mudah diidentifikasi sehingga anak akan dengan mudah menemukan *hero* dalam diri tokoh tersebut. Tokoh-tokoh cerita yang menjadi *hero*—dan karenanya pasti terkenal—akan digandrungi oleh anak: diidentifikasi, diidolakan, atau dikagumi segala sikap dan tingkah lakunya. Hal ini misalnya dapat dilihat pada tokoh Harry Potter yang dikagumi oleh anak-anak hampir sedunia, (Nurgiyantoro, 2013:222).

Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan mengacu pada teknik pengembangan tokoh di dalam cerita. Berdasarkan peran dan tingkat pentingnya seorang tokoh di dalam cerita secara keseluruhan, Nurgiyantoro (2013:258—260) membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan atau perifer (*peripheral character*) merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Namun demikian, perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan ini lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh tersebut bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, serial *Harry Potter* digolongkan ke dalam cerita fantasi tingkat tinggi (*high fantasy*). Cerita fantasi jenis ini ditandai dengan adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan. Konflik ini sudah dianggap umum, mentradisi, dan umumnya memenangkan yang baik. Cerita ini dapat meyakinkan pembaca melalui tokoh dan konsistensi dunia baru (lain) yang dikisahkan (2013:21).

3.1 Tokoh dan Penokohan

Serial *Harry Potter* yang pertama ini (*Harry Potter dan Batu Bertuah*) bercerita tentang seorang anak berumur sebelas tahun yang mempunyai bakat

sihir dari orangtuanya. Di Hogwarts dia mendapat teman yaitu Hermione dan Ron. Mereka bersama-sama menyelamatkan dunia dari seorang penyihir hitam yang dahulu pernah berkuasa, yakni Lord Voldemort. Voldemort ingin mencuri batu bertuah yang dapat menambah kekuatan dan membuatnya hidup kekal. Harry, Hermione, dan Ron yang mengetahui rencana tersebut, dengan segala cara, berhasil menggagalkan Voldemort mendapatkan batu bertuah.

Setelah membaca keseluruhan novel ini, penulis melihat bahwa nilai kepahlawanan sangat ditonjolkan dalam novel ini. Dalam *Harry Potter 1: Harry Potter dan Batu Bertuah*, diceritakan bahwa ketika berumur satu tahun, Harry Potter diserang oleh Lord Voldemort setelah sebelumnya Voldemort membunuh kedua orangtuanya. Harry dapat bebas dengan bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya. Dengan kejadian tersebut, Voldemort kehilangan kekuatan (lumpuh) sehingga nama Harry Potter terkenal di dunia sihir. Dalam hal ini, Harry dianggap sebagai pahlawan di dunia sihir karena telah mampu mengalahkan penyihir terkuat pada masa itu. Kemudian Voldemort bersembunyi untuk menyusun kekuatan guna menguasai dunia. Berikut ini adalah cuplikan cerita Hagrid kepada Harry Potter.

“Kau-Tahu-Siapa bunuh mereka. Dan kemudian—dan ini misteri yang sesungguhnya—dia mencoba bunuh kau juga. Mau habisi kalian sampai tuntas kurasa, atau mungkin dia memang senang membunuh. Tetapi dia tak bisa bunuh kau. Pernahkah kau bertanya-tanya bagaimana kaudapat bebas di dahimu? Itu bukan luka biasa. Itu yang kau dapat jika kekuatan sihir jahat sentuh kau—berhasil tewaskan ibu dan ayahmu, bahkan hancurkan rumahmu—tetapi tidak mempan untukmu. Itulah sebabnya kau terkenal, Harry. Tak seorang pun bisa hidup setelah dia putuskan untuk membunuhnya. Tak seorang pun, kecuali kau, dan dia telah berhasil bunuh penyihir-penyihir terbaik pada zaman ini—keluarga McKinnon, keluarga Bone, keluarga Prewett—padahal kau masih bayi, dan kau hidup.” (Rowling, 2005:74).

Sejak peristiwa penyerangan tersebut, Harry Potter menjadi idola dan pahlawan dunia sihir. Namun, anak-anak penghuni asrama dan guru dari Slytherin banyak yang membencinya, terutama Draco Malfoy dan guru pelajaran Ramuan, Profesor Snape. Banyak penyihir yang kagum padanya dan ingin bertemu

dengan Harry. Dalam buku ini digambarkan bahwa ketika pertama kali pergi ke dunia sihir, Harry bertemu dengan banyak orang yang mengagumi dirinya.

Semua orang kelihatannya kenal Hagrid. Mereka melambai dan tersenyum kepadanya, dan pelayan bar meraih gelas, seraya berkata, “Biasa, Hagrid?”

“Tidak bisa, Tom. Sedang ada urusan Hogwarts,” kata Hagrid, sambil menepukkan tangannya yang besar ke bahu Harry dan membuat lutut Harry tertekuk.

“Astaga,” celutuk pelayan bar, memandang Harry. “Apakah ini...mungkinkah ini...?”

Leaky Cauldron mendadak sunyi senyap.

“Beruntunglah aku,” bisik pak tua pelayan bar. “Harry Potter, sungguh kehormatan besar.” (Rowling, 2005:89).

Demikian juga yang dialami oleh Profesor Quirrell, ketika pertama kali bertemu dengan Harry, ia begitu gugup. Dia merasa bahwa pertemuan itu adalah keberuntungan baginya.

“Profesor Quirrell!” sapa Hagrid. “Harry, Profesor Quirrell akan jadi salah satu gurumu di Hogwarts.”

“P-p-potter,” Profesor Quirrell berkata gagap, seraya manjabat tangan Harry, “t-t-tak b-b-bisa kukatakan b-b-betapa senangnya aku bertemu denganmu.” (Rowling, 2005:90).

Hampir semua penyihir mengaguminya setelah tahu orang yang ada di depannya adalah Harry Potter yang telah menyelamatkan dunia sihir dari penguasaan Lord Voldemort. Biasanya orang akan semakin percaya bahwa dia adalah Harry Potter setelah melihat bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya. Begitu juga murid-murid di Hogwarts, ketika pertama kali melihat Harry Potter mereka begitu terkagum-kagum.

Ketika pertandingan *quidditch* yang diadakan Hogwarts pada bulan November, Harry memecahkan rekor. Dia menangkap snitch (benda terbang yang diperebutkan dalam permainan *quidditch*) pada saat pertandingan baru berjalan lima menit. Gryffindor menang dengan skor 170 lawan 60. Murid-murid Gryffindor lain mengagumi dan menganggap Harry sebagai pahlawan bagi Gryffindor.

Di asrama Gryffindor Harry dianggap sebagai pahlawan karena selalu menyumbangkan angka untuk Gryffindor terutama dalam pertandingan *quidditch*. Sebelumnya, Harry sama sekali tidak tahu mengenai

permainan ini, tetapi ia telah dianggap sebagai orang yang pandai dalam melakukan permainan ini oleh Profesor McGonagall. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Wood, pelatih *quidditch*.

“Bagus sekali,” kata Wood, matanya bercahaya. “Aku paham sekarang apa yang dimaksud McGonagall... kau benar-benar pemain alam. Aku hanya akan mengajarkan peraturannya kepadamu malam ini, kemudian kau akan bergabung berlatih dengan tim tiga kali seminggu.” (Rowling, 2005:209).

Ketika pertandingan *quidditch* yang untuk pertama kalinya bagi Harry, dia menyumbangkan angka yang besar bagi Gryffindor. Dia berhasil menangkap *snitch* pada awal pertandingan. Gryffindor menang dengan skor seratus tujuh puluh lawan enam puluh. Hal ini merupakan sebuah jasa yang besar dari Harry kepada asramanya, Gryffindor. Setelah sampai di asrama, murid-murid yang lain sedang mengadakan pesta untuk merayakan kemenangan Gryffindor. Ketika Harry tiba, dia disambut dengan suka cita. Dalam buku ini dengan jelas (secara tersurat) dikatakan bahwa Harry adalah pahlawan. “Kemudian cerita mulai menyebar: Harry Potter, Harry Potter yang terkenal, pahlawan Quidditch mereka, ...” (Rowling, 2005:304).

Jasa Harry Potter yang tidak kalah penting yang diceritakan dalam *Harry Potter dan Batu Bertuah* adalah ketika Harry berhasil menggagalkan pencurian batu bertuah oleh Lord Voldemort yang dibantu oleh Profesor Quirrell. Harry dengan keberaniannya melawan penyihir hitam terkuat. Dia telah mempertaruhkan nyawanya melawan Voldemort. Harry tidak lagi mempedulikan dirinya yang kesakitan, terutama rasa sakit dari bekas luka di dahinya.

Harry melompat bangun, menangkap lengan Quirrell dan mencengkeramnya sekuat mungkin. Quirrell menjerit dan mencoba mengibaskan Harry—rasa sakit di kepala Harry semakin hebat—dia tak bisa melihat—dia cuma mendengar jerit mengerikan Quirrell dan teriakan-teriakan Voldemort, “BUNUH DIA! BUNUH DIA!” dan suara-suara lain, mungkin di dalam kepalanya sendiri, berser-seru, “Harry! Harry!” (Rowling, 2005:364).

Demikianlah beberapa jasa-jasa besar Harry Potter yang tidak mungkin dilupakan oleh dunia sihir pada umumnya dan Gryffindor pada khususnya. Namun,

keberhasilan Harry Potter dalam semua (meminjam istilah Sarumpaet) “proyek-proyek” tidak lepas dari peran tokoh-tokoh yang lain. Tanpa peran dari tokoh-tokoh yang lain tersebut, tidak mungkin Harry Potter berhasil dalam “proyek-proyek”-nya.

Namun, yang menurut penulis kurang adil adalah peran yang disumbangkan oleh tokoh-tokoh yang menyokong Harry Potter seakan kurang diperhatikan. Mereka hanya dianggap hanya memiliki peran yang kecil oleh pengarang (J.K. Rowling) dan pembaca, padahal peran mereka sama besarnya dengan peran yang dimiliki oleh Harry Potter.

Dari sini, penulis akan memberikan contoh-contoh peran yang disumbangkan tokoh lain yang dekat dengan Harry Potter. Pertama, ketika peristiwa gagalnya pembunuhan yang dilakukan oleh Lord Voldemort. Voldemort gagal membunuh Harry Potter karena Harry Potter dilindungi oleh ibunya yang kelahiran Muggle. Dengan kekuatan cinta ibu yang sangat besar kepada anaknya itu, kekuatan Lord Voldemort lumpuh dan Harry Potter tidak terbunuh oleh kekuatan Lord Voldemort. Berikut ini kutipan perkataan Profesor Dumbledore kepada Harry Potter.

“Ibumu meninggal karena berusaha menyelamatkanmu. Kalau ada suatu hal yang tak bisa dimengerti Voldemort, itu adalah cinta. Dia tidak menyadari bahwa cinta sekuat cinta ibumu kepadamu, meninggalkan bekas. Bukan bekas luka, bukan tanda yang kelihatan... dicintai begitu dalam, meskipun orang yang mencintai kita sudah tiada, akan memberi perlindungan untuk selamanya. Perlindungan itu ada di kulitmu. Quirrell, yang penuh kebencian, keserakahan, ambisi, dan membagi jiwa dengan Voldemort, tidak bisa menyentuhmu karena alasan itu. Sungguh suatu penderitaan menyentuh orang yang dilindungi oleh sesuatu yang sangat baik.” (Rowling, 2005:369).

Demikianlah sejarah Harry Potter mengapa dia tidak mati diserang oleh sebuah kekuatan besar seperti yang dimiliki Lord Voldemort. Tanpa perlindungan yang diberikan ibunya, Harry Potter tidak akan terkenal karena mempan terhadap serangan Lord Voldemort. Namun, kembali penulis katakan, peran ibunya tersebut tidak ada yang tahu sehingga orang-orang di dunia sihir menganggap Harry Potter-lah yang memiliki kekuatan besar sejak kecil dan telah mampu melumpuhkan Voldemort.

Kedua, ketika Harry Potter berhasil menangkap *snitch*, tidak ada yang tahu bahwa pada saat itu Snape

memantrai sapu Harry sehingga ia kehilangan keseimbangan. Hermione dan Ron yang mengetahui hal tersebut mencoba menangani Snape agar tidak lagi mengganggu pertandingan.

Hermione dengan susah payah menuju deretan tempat duduk tempat Snape berdiri dan sekarang berlarian di deretan belakangnya. Dia bahkan tidak berhenti untuk meminta maaf ketika menabrak Profesor Quirrell sampai jatuh terjerebab ke deretan di depannya. Setibanya di tempat Snape, Hermione berjongkok, mencabut tongkatnya, dan membisikkan kata pilihan. Nyala api biru meluncur dari tongkatnya, menyambar ujung jubah Snape. (Rowling, 2005:238).

Peristiwa tersebut tidak diketahui oleh murid-murid yang lain, padahal tanpa Hermione dan Ron, Harry tidak akan bisa menangkap *snitch* dan menyumbangkan angka untuk Gryffindor. Murid-murid yang lain begitu mengeluh-elukkan keberhasilan Harry tanpa mempedulikan peran Hermione dan Ron. Mereka berpesta bersama-sama di asrama setelah Harry datang menghampiri mereka. Di bawah ini cuplikan yang menunjukkan ketidaktahuan murid-murid tentang sapu Harry yang disihir oleh Snape.

Anak-anak Slytherin bersorak. Tampaknya tak seorang pun melihat bahwa sapu Harry bertingkah aneh. Sapu itu pelan-pelan membawa Harry makin tinggi, menjauh dari permainan, seraya menyentak dan memelintir (Rowling, 2005:236).

Peristiwa yang juga didukung oleh peran Hermione dan Ron Weasley adalah ketika mereka bertiga bekerja sama menggagalkan pencurian batu bertuah oleh Lord Voldemort. Dalam perjalanan menuju tempat penyimpanan batu bertuah, mereka harus melewati beberapa ujian. Saat tiba di kamar yang menyimpan batu tersebut, Harry dan Ron terjatoh oleh tumbuhan yang bernama Jerat Setan. Harry dan Ron panik. Mereka tidak bisa lepas dari jeratan tumbuhan itu. Namun, dengan pengetahuan yang dimiliki Hermione tentang tumbuhan tersebut, mereka dapat lepas dengan mudah.

“Diam, aku sedang berusaha mengingat bagaimana membunuhnya!” kata Hermione.

“Cepat kalau begitu, aku tak bisa bernapas!” kata Harry tersengal, berkutat dengan sulur yang membelit dadanya.

“Jerat Setan, Jerat Setan... Apa yang dikatakan Profesor Sprout? Tanaman ini suka kegelapan dan kelembapan...” (Rowling, 2005:343—344).

Hermione jugalah yang pertama kali menemukan siapa sebenarnya Nicolas Flamel. Flamel adalah orang yang dicari-cari Profesor Quirrell atas perintah Lord Voldemort untuk mencari tahu tentang batu bertuah.

“Tak pernah terpikir olehku untuk mencari di sini!” bisiknya tegang. “Aku pinjam ini dari perpustakaan beberapa minggu yang lalu untuk bacaan ringan.”

“Ringan?” kata Ron, tetapi Hermione menyuruhnya diam sampai dia menemukan sesuatu, lalu dia mulai membuka-buka buku itu dengan cepat, seraya bergumam sendiri.

Akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya.

“Sudah kuduga! Sudah Kuduga!”

“Apa kami sudah boleh ngomong sekarang?” gerutu Ron. Hermione tak mengacuhkannya.

“Nicolas Flamel,” bisiknya dramatis, “adalah *satunya yang dikenal sebagai pembuat batu bertuah!*” (Rowling, 2005:273).

Hermione dengan kecerdikan dan logika yang dimilikinya, berhasil memecahkan teka-teki yang juga dibuat untuk melindungi batu bertuah. Teka-teki tersebut berisi petunjuk botol yang mana yang harus diminum agar seseorang bisa memasuki ruang batu bertuah. Akhirnya, setelah teka-teki tersebut berhasil dipecahkan, Harry dapat memasuki ruang batu bertuah setelah meminum air yang berada dalam botol sesuai dengan yang ditunjukkan Hermione.

“Brilian,” puji Hermione. “Ini bukan sihir_inilogika_teka-teki. Banyak penyihir besar yang tak punya logika sama sekali, akan terkurung di sini selamanya.”

“Kita begitu juga, kan?”

“Tentu saja tidak,” kata Hermione. “Semua yang kita butuhkan ada di atas kertas ini. Tujuh botol: tiga di antaranya racun; dua anggur, satu akan membawa kita dengan selamat melewati api hitam itu, dan satu lagi akan membawa kita melewati api ungu.” (Rowling, 2005:353).

Ron bertindak sebagai pengarah permainan catur raksasa yang telah disiapkan untuk melindungi batu bertuah. Dengan kepandaian Ron dalam bermain catur, mereka bisa melanjutkan perjalanan menuju tempat batu bertuah, meskipun Ron harus dikorbankan. Ia ditawan oleh ratu putih kemudian Harry menyekak rajanya. Ron memang sudah terbiasa

bermain catur sehingga dia sudah tahu trik-trik dalam memenangkannya.

“Ini perlu pemikiran...,” katanya. “Kurasa kita harus mengambil tempat tiga bidak hitam...”

Harry dan Hermione tetap diam, mengawasi Ron berpikir. Akhirnya Ron berkata, “Jangan tersinggung, ya, tapi kalian berdua tak begitu ahli main catur...”

“Kami tidak tersinggung,” kata Harry cepat-cepat.

“Katakan saja apa yang harus kami lakukan.”

“Nah, Harry, kau mengambil tempat menteri itu, dan Hermione, kau di sebelahnya, di tempat benteng itu.”

“Kau sendiri bagaimana?”

“Aku akan jadi perwira.” kata Ron. (Rowling, 2005:349).

Atas kerjasama yang sangat baik tersebut, Harry, Hermione, dan Ron berhasil menggagalkan pencurian batu bertuah tersebut. Profesor Dumbledore menghadihkan angka yang tinggi untuk Gryffindor, asrama tempat mereka bernaung. Gryffindor yang tadinya kehilangan angka atas kesalahan mereka bertiga juga karena berkeliaran keluar asrama pada waktu malam, kini berhasil didapatkannya kembali dengan jumlah yang berlipat ganda.

“Ehem,” kata Dumbledore. “Ada angka-angka terakhir yang harus kubagikan. Coba lihat. Ya...”

“Yang pertama—kepada Mr. Ronald Weasley...”

Wajah Ron menjadi keunguan; dia tampak seperti lobak yang terbakar sinar matahari.

“...untuk permainan catur paling indah yang pernah dilihat di Hogwarts selama bertahun-tahun ini. Kuhadihkan kepada Gryffindor lima puluh angka.”

Sorak Gryffindor nyaris mengangkat atap sihir Aula; bintang-bintang di atas sampai bergetar. Percy terdengar memberitahu Prefek-prefek lainnya, “Kalian tahu, dia adikku! Adik laki-lakiku yang paling kecil! Berhasil memecahkan set catur raksasa McGonagall.”

Akhirnya sunyi lagi.

“Kedua—kepada Miss Hermione Granger...untuk penggunaan logika dingin dalam menghadapi api. Kuhadihkan kepada Gryffindor lima puluh angka.”

Hermione membenamkan wajah ke lengannya. Harry sangat curiga ia menangis. Anak-anak Gryffindor di sekeliling meja bukan main senangnya. Angka mereka naik seratus poin.

“Ketiga—kepada Mr. Harry Potter...,” kata Dumbledore. Ruangan benar-benar sunyi senyap. “...untuk ketabahan dan keberanian yang luar biasa. Kuhadihkan kepada Gryffindor enam puluh angka, (Rowling, 2000:377—378).

3.2 Kekhasan Cerita dan Nilai

Menurut penulis, kekhasan dari bacaan ini adalah dunia sihir yang menakjubkan. Dunia sihir dengan adanya sekolah sihir, yaitu salah satunya Hogwarts. Dalam bacaan ini, sihir bisa dipelajari. Tidak ada perbedaan mereka yang memang dari keluarga penyihir atau mereka yang dari keluarga Muggle (manusia biasa, bukan penyihir). Dalam bacaan ini, tersirat bahwa semua orang bisa mempelajari sihir jika mereka memiliki kemauan untuk mempelajarinya walaupun dalam tubuhnya tidak mengalir darah penyihir.

Di sini diajarkan bahwa bakat atau kemampuan yang diperoleh sejak lahir tidak akan ada artinya bila tidak diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh. Harry Potter lahir dari orangtua yang merupakan penyihir dan dia mempunyai bakat sihir sejak kecil. Namun, di Hogwarts Harry bukan apa-apa. Dia kalah pintar dengan Hermione yang hanya lahir dari keluarga Muggle, bukan penyihir. Hermione mampu melakukan sihir jauh lebih hebat dari Harry karena dia sangat rajin belajar. Sebelum sekolah dimulai, Hogwarts telah memberikan daftar buku yang akan digunakan selama tahun pelajaran berikutnya. Hermione sebagai seorang anak yang rajin, pintar, dan haus ilmu pengetahuan selalu membaca dahulu buku-buku tersebut sebelum pelajaran dimulai. Dengan demikian, Hermione mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru-guru mereka di Hogwarts. Dalam keadaan kesulitan pun, Hermione-lah yang selalu menjadi penolong atau pemecah masalah. Hal ini karena dia sangat peduli dengan pelajaran yang diberikan di kelas sehingga pelajaran tersebut tidak hilang lagi setelah keluar dari kelas, tetapi bisa menjadi pemecah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bacaan ini, juga disampaikan secara tersirat bahwa perpustakaan merupakan sumber pengetahuan dan pemecahan masalah. Jika ada sesuatu yang ingin diketahui oleh sang tokoh, mereka akan mencari tahu dari buku-buku di perpustakaan. Sebagai contoh ketika Harry, Hermione, dan Ron ingin tahu siapakah sebenarnya Nicolas Flamel, mereka sibuk mengobrak-abrik buku-buku di perpustakaan untuk mengetahuinya. Hermione juga sering pergi ke

perpustakaan untuk mencari pengetahuan baru di dunia sihir yang belum terlalu dikenalnya.

Secara tersirat juga disampaikan tentang kesetiakawanan, kasih sayang guru kepada murid, kearifan guru yang mengagumkan seperti tokoh kepala sekolah Prof. Dumbledore dan Prof. McGonagall. Kedisiplinan yang ketat tetapi tidak menghukum dengan fisik, membangun suasana bersaing yang sehat diantara murid-murid dengan memberikan poin bagi yang melakukan kebaikan dan pengurangan poin bagi yang melanggar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, ketiga tokoh tersebut, yaitu Harry Potter, Hermione, dan Ron Weasley adalah tokoh utamanya. Tokoh utama tidak hanya Harry Potter, tetapi ketiganya, atau paling tidak Hermione dan Ron Weasley diklasifikasikan menjadi tokoh utama tambahan, bukan tokoh bawahan. Penggolongan tersebut merujuk pada pernyataan Nurgiyantoro bahwa perbedaan tokoh bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

Dengan demikian, menurut penulis, yang menjadi tokoh utama dalam serial *Harry Potter* bukan hanya Harry Potter saja, tetapi juga Hermione dan Ron Weasley. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa tokoh utamanya merupakan sebuah kelompok Gryffindor, yaitu yang terdiri dari Harry Potter, Hermione, dan Ron Weasley.

Merujuk pada pernyataan Nurgiyantoro, bahwa penggolongan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tergantung dari padangan pembaca. Dengan demikian, penulis menggolongkan tokoh-tokoh seperti di atas hanya sebagai pembaca, bukan sebagai pengamat. Tanpa adanya kerjasama dan kekompakan yang baik antara ketiganya, “proyek” besar yang mereka kerjakan tidak akan berhasil mereka selesaikan. Kerja sama itu telah membuahkan hasil yaitu terselamatkannya dunia dari kekuasaan Lord Voldemort.

Kekhasan serial ini adalah dunia sihir yang menakjubkan. Ilmu sihir pun dapat dipelajari, bukan berdasarkan keturunan seperti gambaran cerita sihir pada umumnya. Semua orang bisa mempelajari sihir jika mereka memiliki kemauan untuk mempelajarinya walaupun dalam tubuhnya tidak mengalir darah penyihir. Nilai moral yang terkandung di dalam serial ini di antaranya kesetiakawanan, kedisiplinan, kepedulian, dan keingintahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumala, Ratna. 2007. “Keluarga dalam Bacaan Anak Terjemahan: Tinjauan Sosiologis terhadap Anak Tanpa Rumah, Lizzie Si Mulut Terkunci, dan Kisah Tracy Beaker”. Tesis. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rowling, J.K. 1997. *Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerer’s Stone (Harry Potter 1: Harry Potter dan Batu Bertuah)*. (Srisanti, Listiana. Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sutherland, Zena. 1997. *Children and Books*. (9th ed). New York: Longman.